

AMANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PRAJABATAN PADA BKPP ACEH

Oleh

Sri Rezeki, Murniati, AR, Cut Zahri Harun

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran diklat prajabatan pada Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan dilakukan oleh tenaga pengajar sesuai kompetensi yang ditetapkan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia; (2) Pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan dilakukan oleh widyaiswara sesuai kompetensi yang ditetapkan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia; (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam penguasaan materi melalui ujian tertulis setelah seluruh mata diklat dalam kurikulum diberikan; dan (4) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran diklat prajabatan adalah kurangnya kemampuan pengelolaan pembelajaran secara efektif oleh widyaiswara, kurangnya motivasi intrinsik peserta diklat, dan kurangnya pemantauan oleh penyelenggara diklat.

Kata kunci : manajemen dan pembelajaran diklat

Sumber Daya Manusia (SDM) pada hakekatnya merupakan pelaku utama dalam proses pembangunan. Pemerintah sebagai penggerak, pembimbing, pembina, dan pencipta iklim yang dapat meningkatkan dan menumbuhkan semangat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, disiplin, bertanggung jawab dalam mengembangkan kualitas manusia. SDM merupakan unsur utama dalam organisasi dan tidak terlepas dari proses manajemen yakni strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi.

SDM merupakan kunci keberhasilan organisasi, karena pada dasarnya SDM yang merancang, memasang, mengoperasikan dan memelihara sistem integral *input*, proses, dan *output* (Nasution, 2006:27). Dalam organisasi pemerintahan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan unsur utama SDM dan mempunyai peranan dalam keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Menurut Lembaga Administrasi Negara (2008:18) mengemukakan bahwa untuk melaksanakan tugas pelayanan, sumber daya aparatur dituntut memiliki kompetensi, profesionalisme, wawasan global, dan mampu berperan sebagai unsur perekat Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Kompetensi sumber daya aparatur secara umum berarti kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang PNS berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya.

Kompetensi dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan dan sikap untuk meningkatkan kinerja dengan hakekat meningkatkan kualitas produktivitas, mengurangi waktu belajar formal, dan pengembangan kepribadian mereka.

Smith (Nawawi, 2005:99) memperkuat tentang manfaat pelatihan sebagai berikut: (a) pelatihan dan pengembangan memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, (b) pelatihan dan pengembangan dapat memperbaiki kualitas output dan seseorang yang lebih terlatih tidak hanya lebih kompeten terhadap pekerjaannya tetapi juga lebih peka terhadap tindakannya, dan (c) pelatihan dan pengembangan memperbaiki kemampuan organisasi untuk menghadapi perubahan, kesuksesan implementasi perubahan apakah

bersifat teknik atau strategi tergantung pada keterampilan dari SDM dalam organisasi itu.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, antara lain ditetapkan jenis-jenis pendidikan dan pelatihan PNS. Salah satu jenis diklat adalah diklat prajabatan golongan III yang merupakan syarat pengangkatan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) untuk menjadi PNS golongan III.

Diklat prajabatan golongan III dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka pembentukan wawasan kebangsaan, kepribadian dan etika PNS. Disamping pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan Negara, bidang tugas dan budaya organisasinya agar mampu melaksanakan tugas dan peranannya sebagai pelayan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji masalah ini secara mendalam, dengan membuat sebuah penelitian tentang "Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan pada Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Aceh.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah manajemen pembelajaran pendidikan dan pelatihan prajabatan pada Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Aceh?.

Teori Pendukung

Menurut Usman (2009:5) mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Penggabungan kata-kata tersebut menjadi kata kerja *manager* yang berarti menangani *managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* dan *manajer* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Sagala (2009:54) menyatakan bahwa administrasi dan manajemen pendidikan adalah mencakup semua kegiatan yang dijalankan oleh institusi pendidikan, khususnya satuan pendidikan pada berbagai tingkatan dan fungsi tugasnya dalam rangka mencapai tujuan.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa manajemen sama dengan administrasi. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan. Manajemen sebagai kekuatan mutlak yang dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga yang membutuhkan SDM dengan sumber daya fisik, termasuk lembaga pendidikan atau sekolah. Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen (Syafaruddin dan Nasution, 2005:71).

Hasibuan (2005:5) menyatakan salah satu pengertian manajemen bahwa manajemen adalah suatu kumpulan pengetahuan yang disistemasi, dikumpulkan dan diterima menurut pengertian kebenaran universal mengenai manajer.

Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau bersama-sama dengan memanfaatkan orang lain beserta fungsi-fungsinya secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suwardi (2007:1) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam tinjauan Siswanto (2008:73), bahwa manajemen SDM dapat diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan SDM dalam upaya mencapai tujuan individual maupun organisasional. Adapun pelatihan adalah proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Perencanaan adalah usaha sadar yang dilakukan yang terorganisir dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang baik yang bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan dikatakan berhasil jika kegiatan yang telah dirumuskan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jadi perencanaan pembelajaran menentukan sesuatu yang harus dilaksanakan dan cara melakukannya, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Fattah (2006:49) menyatakan bahwa perencanaan merupakan tindakan menetapkan apa yang

akan dikerjakan, bagaimana mengerjakan, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Dengan demikian, perencanaan sangat penting dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya, dapat diarahkan menuju arah yang lebih baik dan berpengaruh terhadap pelaksanaannya yang baik pula.

Dalam pelaksanaan pembelajaran widyaiswara sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menciptakan kegiatan belajar yang efektif sehingga harus dirumuskan tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran. Widyaiswara hendaknya memahami hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu dengan membuat GBPP/SAP, menetapkan kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan, menetapkan alat penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Widyaiswara harus kreatif dalam memotivasi dan menciptakan atmosfir kelas yang kondusif untuk mendorong peserta agar secara sadar memaksa dirinya menggunakan kemampuan verbalnya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Widyaiswara juga harus memberikan penguatan kepada peserta dengan memberikan pujian apabila bertanya dan menjawab pertanyaan. Keaktifan peserta diklat dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang mereka miliki. Karenanya keaktifan peserta dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Peserta diklat akan aktif dalam kegiatan pembelajaran bila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan terdapat beberapa pendapat, Purwanto (2006:7) mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran bagi peranan dimasa mendatang.

Sedangkan pelatihan adalah usaha sadar untuk memperbaiki kinerja pegawai pada pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Nawawi, 2005:51). Dalam tinjauan Hamalik (2005:10), konsep sistem pelatihan secara operasional adalah proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan

dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam waktu tertentu bertujuan meningkatkan kemampuan kerja guna meningkatkan efektivitas, produktivitas dalam suatu organisasi. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam pelatihan terdapat unsur, proses-proses yang disengaja dalam rangka pemberian bantuan kepada peserta diklat yang dilakukan oleh fasilitator yang profesional dalam satuan waktu tertentu bertujuan meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini karena bentuk penelitian ini mempunyai ciri-ciri penting, diantaranya peneliti merupakan instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menitik beratkan pada proses, analisis data bersifat induktif dan pemaknaan setiap kejadian dengan perhatian yang esensial.

Menurut Creswell (Emzir:2007:27) bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Selanjutnya Sukardi (2005:15) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang di teliti secara tepat.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:3).

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua penyelenggara diklat, sekretaris, dan peserta diklat pra jabatan golongan III. Selanjutnya ada beberapa orang subjek tambahan yang tidak disebutkan sebagai triangulasi data antara lain petugas ruangan, petugas pengamanan kegiatan diklat, dan staf administrasi. Penetapan subjek penelitian ini dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam manajemen pembelajaran diklat pra jabatan.

Moleong (2005:65) mengemukakan bahwa subjek penelitian pada penelitian kualitatif adalah sampel bertujuan artinya menjangkau informasi dari berbagai macam sumber dan bentuknya sehingga dapat dirinci kekhususan yang ada dalam konteks yang unik. Dalam menemukan data yang benar tentang manajemen pembelajaran pendidikan dan pelatihan prajabatan pada BKPP Aceh, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian dengan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Hasil penelitian membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran diklat prajabatan pada BKPP Aceh berpedoman pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan Kepala LAN-RI Nomor 18 Tahun 2010. Dalam kurikulum pembelajaran tersebut memuat analisis materi pembelajaran yang memuat tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok.

Selanjutnya hasil penelitian membuktikan bahwa widyaiswara diberikan kesempatan untuk menyiapkan GBPP/SAP, bahan ajar, dan bahan tayang serta seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan kurikulum yang mencakup kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, target pendidikan, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Berdasarkan wawancara dengan penyelenggara diklat dapat diketahui bahwa untuk menunjuk tenaga widyaiswara yang akan mengajar pada diklat prajabatan kompetensi yang harus dimiliki widyaiswara pada pembelajaran diklat prajabatan golongan III diantaranya memahami dan mampu membimbing peserta agar memiliki komitmen dan integritas moral serta tanggung jawab profesi sebagai PNS, memahami dan membimbing peserta untuk menegakkan disiplin dan memiliki etos kerja.

Dari hasil observasi penelitian membuktikan bahwa semua widyaiswara yang

mengajar terlebih dahulu mempersiapkan GBPP/SAP, bahan ajar, dan bahan tayang sehingga dengan adanya perencanaan tersebut widyaiswara lebih mudah dan terarah dalam mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Untuk memperoleh data terhadap pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan peneliti telah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah andragogi dan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab, diskusi dan simulasi (*role playing*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan widyaiswara menggunakan metode mengajar, media, sarana dan prasarana pembelajaran meskipun masih terbatas namun berdasarkan wawancara dengan peserta, widyaiswara kurang kreatif dalam menciptakan tmosfir kelas yang menarik sehingga proses komunikasi tidak optimal.

Dari hasil observasi penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran dan melakukan evaluasi awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta. Terdapat sebagian widyaiswara yang kurang memperhatikan penggunaan waktu sehingga penyampaian materi tidak terstruktur dengan baik. Sebenarnya hal ini bukan disebabkan karena ketidakmampuan widyaiswara dalam mengelola materi pembelajaran, namun disebabkan karena kurangnya pengelolaan waktu.

Evaluasi Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar widyaiswara melakukan evaluasi pembelajaran saat pertama kali memasuki ruangan. Penilaian tersebut dalam bentuk pertanyaan tentang masalah yang sudah diajarkan ataupun wawasan lainnya yang berhubungan dengan materi diklat. Evaluasi juga dilakukan pada saat diklat berlangsung untuk mengetahui sejauh mana pemahaman,

peserta terhadap materi yang sedang disampaikan.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran diklat prajabatan adalah penilaian berbasis kelas yang didasarkan pada prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Hal ini berarti penilaian berbasis kelas harus dilakukan secara terus menerus selama proses belajar mengajar sehingga sistem penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil ujian semata, tetapi juga didasarkan pada proses pembelajarannya.

Hambatan dalam Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat berbagai hambatan sehingga target pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Beberapa masalah yang dihadapi widyaiswara. Terbatasnya kemampuan widyaiswara dalam mengembangkan GBPP/SAP sehingga masih banyak widyaiswara yang mengadopsi dari widyaiswara lainnya untuk digunakan dalam mengajar.

Namun secara umum widyaiswara yang menjadi subjek penelitian ini sudah melakukan sesuai dengan petunjuk, yaitu mengembangkan GBPP/SAP berdasarkan ketentuan LAN-RI. Untuk terlaksananya perencanaan pembelajaran dengan baik, widyaiswara harus aktif mengembangkan potensi dirinya baik melalui diskusi dengan teman sejawat, dan mengikuti pelatihan.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suwardi (2007:6) bahwa upaya membangun hubungan yang baik dan luas dapat dilakukan dengan membina jaringan kerjasama atau *networking* untuk membantu meningkatkan kinerja sesama pengajar sebagai suatu profesi. Perencanaan pembelajaran sangat menentukan suksesnya pembelajaran karena itu widyaiswara sangat dituntut agar dapat meningkatkan dan mengembangkan diri secara profesional.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan persiapan yang harus dilaksanakan oleh widyaiswara dan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan widyaiswara adalah menelaah kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan agar dapat dijabarkan dalam GBPP/SAP. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian bahan ajar dan bahan tayang dengan kurikulum yang berlaku.

Perencanaan pembelajaran diklat prajabatan telah sesuai dengan tujuannya yaitu, untuk memberi perbekalan kepada PNS untuk memahami lebih lanjut tentang tanggung jawab dan fungsinya dalam lingkungan kerjanya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran diklat prajabatan adalah untuk dapat membentuk sosok PNS yang mampu menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa, maka diklat prajabatan tersebut mengarah kepada upaya peningkatan: (a) sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, bangsa, Negara, dan tanah air, (b) kompetensi teknis, manajerial dan kepemimpinan, (c) efisiensi dan efektifitas, dan (d) kualitas pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan semangat, kerjasama dan tanggung jawab sesuai dengan lingkungan kerja dan organisasi.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab widyaiswara terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan bahan pelajaran diantaranya harus menyusun GBPP/SAP, bahan ajar dan bahan tayang.

Hamalik (2005:80) menyatakan bahwa penyusunan program pembelajaran yang efektif membutuhkan pengkajian (analisis) yang cermat. Pada dasarnya, penggunaan analisis merupakan bentuk penerapan pendekatan sistem yang disebut sistem analisis.

Pelaksanaan Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Dalam pelaksanaan pembelajaran widyaiswara merupakan fasilitator dan dituntut untuk memfasilitasi proses belajar mengajar sesuai dengan pendekatan orang dewasa sehingga diperlukan kemampuan berkomunikasi secara efektif, pengelolaan kelas menyenangkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai.

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara terstruktur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengawasan tersebut turut membantu kegiatan belajar secara optimal dan merangsang peserta untuk belajar.

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar dalam diklat kemampuan widyaiswara memberikan motivasi pembelajaran selama proses belajar yang dilakukan. Dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi langsung dari widyaiswara dan peserta secara timbal balik. Kedua belah pihak berperan dan berbuat secara aktif dalam kerangka kerja dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang disepakati dan dipahami bersama.

Dengan demikian kriteria keberhasilan dari rangkaian keseluruhan proses interaksi belajar mengajar tersebut hendaknya dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi peserta diklat. Selama proses pembelajaran berlangsung, yang menjadi inti aktivitas belajar adalah terciptanya komunikasi pembelajaran yang efektif yang mencakup asas kejelasan pesan, asas konsistensi, asas ketepatan waktu, asas distribusi pesan, dan asas pesan yang menarik dan mudah dipahami.

Dengan memperhatikan asas-asas tersebut pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta diklat mengalami perubahan-perubahan signifikan setelah menjalani proses belajar. Perubahan tersebut meliputi tahapan pengetahuan, keterampilan dan perilaku sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai pemberi motivasi, hendaknya widyaiswara mengembangkan sikap percaya diri dan mencoba menemukan apa yang peserta biasa lakukan. Widyaiswara dituntut

untuk menumbuhkan keberanian peserta diklat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Karena itu perlu dibiasakan keberanian dalam pengambilan keputusan, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta diklat. Widyaiswara juga harus kreatif dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif untuk mendorong peserta agar secara sadar memaksa dirinya menggunakan kemampuan verbal untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Keaktifan peserta diklat dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan widyaiswara dalam pemanfaatan potensi yang mereka miliki, karenanya perlu senantiasa memberikan motivasi pembelajaran pada peserta.

Beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar peserta diklat sebagaimana yang tercantum dalam (LAN, 2008:32) antara lain: (a) penampilan widyaiswara yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif, (b) peserta diklat mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran, (c) tersedianya fasilitas, media, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran, (d) adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap peserta diklat, (e) adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh widyaiswara dalam pembelajaran, dan (f) adanya pemberian *reinforcement* atau penguatan dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap tenaga pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap widyaiswara pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaga dan kepada peserta sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai tentang materi tertentu yang telah dipelajarinya.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian, widyaiswara dituntut untuk menguasai pengetahuan,

ketrampilan, dan sikap yang memadai tentang penilaian itu sendiri.

Evaluasi bukan akhir dari pembelajaran, tetapi merupakan proses kontinu untuk membantu peserta dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran diklat prajabatan yang diterapkan oleh widyaiswara dan penyelenggara pada BKPP Aceh meliputi aspek penguasaan materi yang dilaksanakan secara tertulis. Indikator penguasaan tersebut adalah angka yang dihasilkan dari jawaban peserta dalam ujian tertulis, yang dilakukan setelah seluruh mata diklat dalam kurikulum diberikan.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikulum. Di samping itu dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sampai di mana tingkat keefektifan pengalaman belajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode mengajar yang digunakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi proses pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian tenaga pengajar dituntut untuk membuat laporan tentang hasil penilaiannya tentang kemajuan pembelajaran peserta.

Sehubungan dengan deskripsi hasil evaluasi belajar, Syafaruddin dan Nasution (2005:139) menjabarkan fungsi-fungsi evaluasi hasil belajar tersebut antara lain sebagai berikut: (a) untuk diagnostik dan pengembangan, penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar diagnosis kelemahan dan keunggulan peserta didik dan sebab-sebabnya. Diagnosis inilah yang dapat dilakukan guru terhadap pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, (b) untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu karena hasil dari evaluasi ini bertujuan untuk seleksi, (c) untuk kenaikan kelas, menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru, dan (d) untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat

kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Selain dari fungsi tersebut di atas, evaluasi juga berfungsi sebagai wacana psikologis yang sangat signifikan bagi peserta diklat dan fasilitator. Bagi peserta diklat, penilaian merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri.

Bagi fasilitator, evaluasi menjadi kebutuhan untuk mengidentifikasi hasil usaha dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan potensi belajar peserta diklat. Pengetahuan seperti ini dapat menimbulkan semangat pada widyaiswara dalam menentukan langkah pendidikan lanjutan bagi peserta diklat.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa fasilitator yang berhasil dalam pembelajaran tidak saja mampu menyampaikan materi, menggunakan metode dan media dengan baik, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan evaluasi yang tepat.

Sebab dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui kemampuan fasilitator dan peserta diklat dalam proses pembelajaran. Pada saat merumuskan alat penilaian juga harus melihat tingkat kesulitan soal yang dibuat oleh trainer diklat.

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan dapat dimulai dengan perencanaan evaluasi yang dikembangkan dan dirancang oleh fasilitator diklat, pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan perencanaan, selanjutnya melakukan analisis dari hasil pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk kepentingan tindak lanjut program pembelajaran yang berkesinambungan.

Hambatan dalam Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Diklat Prajabatan pada BKPP Aceh

Widyaiswara merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena kemampuannya sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagai tenaga pengajar Widyaiswara mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada lembaga diklat pemerintah.

Artinya, selain pada peserta pelatihan itu sendiri, keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap, mengerti dan memahami materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan pelatihan sebagian besar terletak pada widyaiswara.

Bila dilihat dari aspek tenaga pengajar, maka kendala yang dihadapi BKPP Aceh mencakup aspek-aspek berikut: (a) rendahnya kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran diklat secara efektif, (b) kurangnya waktu yang tersedia untuk menanamkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dari peserta diklat, (c) kurangnya keterlibatan peserta diklat dalam proses belajar sehingga pembelajaran tidak optimal, dan (d) kurangnya kemampuan widyaiswara dalam melakukan evaluasi awal pembelajaran sehingga tidak mengetahui kemampuan kelas.

Dari aspek peserta diklat, kendala yang dihadapi BKPP Aceh mencakup komponen berikut, yaitu kurangnya motivasi intrinsik peserta diklat untuk mendalami materi pembelajaran sehingga pembelajaran yang diajarkan hanya untuk melengkapi syarat sebagai PNS saja. Deskripsi tersebut merupakan hambatan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara diklat dan widyaiswara dalam perannya sebagai tenaga pengajar yang mampu membangkitkan motivasi belajar para peserta diklat.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Sedangkan pada aspek pengelola diklat, kendala dihadapi BKPP Aceh mencakup aspek-aspek penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, yaitu: (a) modul pembelajaran, (b) LCD/projector (c) *white board* dan *flip chart* (d) jaringan komputer dan internet (e) teknologi multimedia.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran tidak akan berjalan maksimal apabila tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang amat penting, karena keberadaannya akan sangat mendukung suksesnya proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2007:49), bahwa sarana pendidikan

adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah islami untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Diperlukan pemahaman akan pentingnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada setiap lembaga pendidikan dan pelatihan. Deskripsi di atas semakin mempertebal pemahaman kita akan pentingnya pemahaman manajemen sarana dan prasarana pendidikan di setiap lembaga pendidikan dan pelatihan.

Dalam pengelolaan bidang manajemen sarana dan prasarana pendidikan khususnya, faktor penting dalam memajukan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sejajar dan sesuai kebutuhan.

Dalam pengelolaan bidang manajemen sarana dan prasarana pendidikan khususnya, faktor penting dalam memajukan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sejajar dan sesuai kebutuhan. Bila hal ini dipenuhi oleh masing-masing pengelola administrasi setiap lembaga diklat tentunya penyelenggaraan proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan. Di samping itu, manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, perawatan, inventarisasi, serta penghapusan.

Hal ini menunjukkan bahwa perlunya suatu proses dan keahlian seorang penyelenggara dalam kegiatan pengelolaan dan tindakan preventif yang tepat terhadap

masing-masing fasilitas yang dimiliki terhadap sarana dan prasarana.

Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran diklat prajabatan pada BKPP Aceh dilakukan dengan penyusunan kurikulum seluruh mata pembelajaran diklat prajabatan yang dilakukan oleh widyaiswara sesuai dengan jenis komponen pembelajaran, dan relevansi bahan ajar yang dikemas dalam format RPP pembelajaran sesuai dengan konsentrasinya masing-masing kelompok kerja widyaiswara.
2. Pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan pada BKPP Aceh dilakukan dengan: (a) membuat GBPP/SAP, (b) menetapkan kegiatan belajar dengan peserta diklat, dan (c) menetapkan alat penilaian untuk mengukur keberhasilan pengajaran.
3. Adapun dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan interaksi dengan peserta diklat, sedangkan widyaiswara hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga menimbulkan nuansa pembelajaran yang aktif.
4. Evaluasi pembelajaran diklat prajabatan pada BKPP Aceh dilakukan dalam bentuk tiga aspek antara lain: (a) evaluasi program pembelajaran diklat yang diajarkan, (b) evaluasi proses pembelajaran diklat yang diajarkan, dan (c) evaluasi hasil pembelajaran diklat.
5. Hambatan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran diklat prajabatan pada BKPP Aceh antara lain dipengaruhi oleh aspek tenaga pengajar, peserta diklat, dan pengelola diklat

Saran

Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran diklat prajabatan hendaknya disiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, interaksi belajar mengajar, media dan

sumber belajar, bentuk dan teknik evaluasi dapat berjalan dengan lancar.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, widyaiswara diharapkan dapat mengelola pembelajaran, memodifikasi metode pembelajaran dengan lebih bervariasi sehingga peserta diklat terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran diklat memberi banyak manfaat bagi peserta diklat, untuk itu penyelenggara diharapkan dapat menyampaikan hasil evaluasi secara akurat kepada peserta diklat sehingga dapat mengetahui kompetensi yang harus ditingkatkan individu masing-masing.
4. Untuk menanggulangi hambatan dan permasalahan manajemen pembelajaran diklat prajabatan, diperlukan *leader komitmen* dan kerjasama tim dengan tanggung jawab yang tinggi secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Emzir. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatah, Nanang. (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. (2005). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Administrasi Negara. (2008). *Modul Diklat: Analisis Kebutuhan Diklat*, Jakarta: Tim Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta:Bina Aksara.

Nawawi, Hadari. (2005). *Administrasi Personel Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*, Jakarta:Haji Intermedia.

Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS.

Purwanto, Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung:Alfabeta.

Siswanto, H. B. (2008). *Pengantar Manajemen*, Jakarta:Bina Aksara.

Sukardi, Dewa Ketut. (2005). *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Jakarta:Temprina Media Grafika.

Syafaruddin dan Irwan Nasution, (2005). *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta:Quantum Teaching.

Usman, Husaini. (2009). *Manajemen:Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara.